

ANALISIS KEMAMPUAN BERHITUNG DAN BERBICARA ANAK USIA DINI DI PAUD TANJUNG SARI

Auliya Nur Padila¹, Chairunisa Nur Aulia², Istikomah³, Lidya⁴, Ruliani⁵, Chresty Anggreani⁶, Fadilatul Fitria⁷

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat^{1,2,3,4,5,6}
2410126120003@mhs.ulm.ac.id¹, 2410126120007@mhs.ulm.ac.id²,
2410126220010@mhs.ulm.ac.id³, 2410126120002@mhs.ulm.ac.id⁴,
2410126120006@mhs.ulm.ac.id⁵, fadila.fha@ulm.ac.id⁶, chresty.anggreani@ulm.ac.id⁷

ARTICLE INFO

Article History

Published : 29 Aug 2026

Keywords

kemampuan berhitung,
kemampuan berbicara,
anak usia dini,
perkembangan anak,
PAUD

*numeracy skills,
speaking skills, early
childhood, child
development,
preschool education.*



© Author(s) 2026
This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution
4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak, terutama kemampuan kognitif dan bahasa yang menjadi dasar keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Kemampuan berhitung dan berbicara merupakan dua aspek perkembangan yang saling berkaitan dalam mendukung kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berhitung dan berbicara anak usia dini serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya di PAUD Tanjung Sari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 12 anak kelompok A usia 4–5 tahun, satu guru kelas, dan satu guru pendamping. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan dengan 75% anak mencapai kategori tersebut, sedangkan kemampuan berbicara menunjukkan perkembangan lebih baik dengan 67% anak berada pada kategori berkembang sangat baik. Faktor yang memengaruhi perkembangan anak meliputi lingkungan keluarga, pola pengasuhan, metode pembelajaran guru, intensitas stimulasi, serta kondisi kesehatan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi perkembangan berhitung dan berbicara anak membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga melalui stimulasi yang berkelanjutan, pembelajaran berbasis bermain, serta lingkungan belajar yang mendukung.

Early Childhood Education (ECE) is an essential stage in providing stimulation for various aspects of child development, particularly cognitive and language abilities that serve as foundations for future learning. Numeracy and speaking skills are two developmental aspects that are closely related to children's thinking abilities, communication, and social interaction. This study aims to describe early childhood numeracy and speaking abilities and analyze the factors influencing these abilities at PAUD Tanjung Sari. This research employed a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of 12 children in Group A aged 4–5 years, one classroom

teacher, and one assistant teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that children's numeracy skills were categorized as developing according to expectations, with 75% of children achieving this category, while speaking skills showed better development, with 67% of children reaching the very well-developed category. Factors influencing children's development include family environment, parenting patterns, teacher learning methods, stimulation intensity, and children's health conditions. This study concludes that optimizing children's numeracy and speaking development requires collaboration between schools and families through continuous stimulation, play-based learning, and supportive learning environments.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* atau masa emas, yaitu periode ketika pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pada berbagai aspek, seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak menjadi faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang yang optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan, membilang benda, mengelompokkan objek berdasarkan jumlah, serta memahami konsep matematika sederhana. Kemampuan ini menjadi dasar bagi anak dalam mempelajari konsep numerasi yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya. Suryani dan Lestari menjelaskan bahwa pembelajaran numerasi berbasis media visual dapat membantu anak memahami konsep bilangan secara lebih mudah dan bermakna. Selain itu, penggunaan media konkret dan kegiatan yang menyenangkan juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini.¹

Selain kemampuan berhitung, kemampuan berbicara juga merupakan aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini. Kemampuan berbicara memungkinkan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik cenderung lebih mudah berkomunikasi, menjalin hubungan sosial, dan mengikuti proses pembelajaran. Nafisa, Fitriani,

¹ Suryani, N., & Lestari, I. (2022). Pembelajaran numerasi pada anak usia dini berbasis media visual. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 201–213.

dan Nuroniah menyatakan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan secara konsisten dapat membantu meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan komunikasi anak. Sebaliknya, kurangnya stimulasi bahasa dapat menyebabkan keterbatasan kosakata dan rendahnya kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.²

Kemampuan berhitung dan berbicara memiliki hubungan yang erat dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Kemampuan berhitung membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep dasar matematika. Sementara itu, kemampuan berbicara membantu anak dalam menyampaikan ide, memahami informasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Kedua kemampuan tersebut perlu dikembangkan secara seimbang melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

PAUD Tanjung Sari merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki peserta didik dengan latar belakang keluarga, sosial, dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berhitung dan berbicara anak. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berhitung dan berbicara di antara anak-anak kelompok A. Sebagian anak telah mampu mengenal angka dan berkomunikasi dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan stimulasi dan pendampingan yang lebih intensif. Perbedaan kemampuan tersebut diduga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pola pengasuhan orang tua, intensitas stimulasi yang diberikan kepada anak, serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan berhitung dan berbicara anak usia dini.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, pola pengasuhan orang tua, metode pembelajaran yang diterapkan guru, serta stimulasi yang diberikan kepada anak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan kognitif dan bahasa anak. Rosyani, Muslih, dan Rahman menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui kondisi kemampuan berhitung dan berbicara anak serta faktor-faktor yang memengaruhinya di PAUD Tanjung Sari.³

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan berhitung anak usia dini di PAUD Tanjung Sari; (2) mendeskripsikan kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Tanjung Sari; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang

² Nafisa, R. S., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Hubungan keterampilan membaca awal dengan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112–124.

³ Rosyani, R., Muslih, H. Y., & Rahman, T. (2022). Pengaruh kepedulian orang tua terhadap perkembangan kognitif anak berdasarkan analisis pola pengasuhan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 158–166.

memengaruhi kemampuan berhitung dan berbicara anak usia dini di PAUD Tanjung Sari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan berhitung dan berbicara anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kemampuan berhitung dan berbicara anak usia dini serta faktor-faktor yang memengaruhinya di PAUD Tanjung Sari. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi yang sistematis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.⁴

Penelitian dilaksanakan di PAUD Tanjung Sari pada bulan april tahun 2026. Subjek penelitian terdiri atas 12 anak kelompok A usia 4 -5 tahun, satu guru kelas dan satu guru pendamping. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berhitung dan berbicara anak selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan anak serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berhitung dan berbicara anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, serta dokumen lain yang mendukung proses penelitian.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi kemampuan berhitung mencakup indikator mengenal lambang bilangan, membilang benda, menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda, serta melakukan penjumlahan sederhana. Adapun lembar observasi kemampuan berbicara mencakup indikator artikulasi, penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, dan keberanian berbicara di depan guru maupun teman sebaya. Penyusunan indikator penelitian mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.⁵

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.

⁴ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁵ Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang baik.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini di PAUD Tanjung Sari

Tabel 1. Hasil Kemampuan Berhitung Anak

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	75%
Mulai Berkembang	3	25%
Total	12	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 9 anak (75%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 3 anak (25%) berada pada kategori Mulai Berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa Sebagian besar anak telah mampu mengenal lambang bilangan dan membilang benda dengan baik, namun masih mengalami kesulitan pada kemampuan menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda serta melakukan penjumlahan sederhana.

Pada indikator membilang benda, sebagian besar anak mampu menghitung benda konkret hingga 10 buah dengan benar. Namun, ketika jumlah benda ditingkatkan hingga mendekati 20, beberapa anak mulai mengalami kesulitan dalam menentukan jumlah secara tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep bilangan pada anak masih berkembang dan memerlukan stimulasi yang berkelanjutan melalui kegiatan yang konkret dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jayanthi et al. yang menyatakan bahwa kemampuan berhitung permulaan anak berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.⁷

Pada kemampuan menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda, Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif piaget yang menjelaskan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional sehingga masih membutuhkan benda kongkret untuk memahami simbol yang bersifat abstrak. secara tepat sebagian anak telah mampu menunjukkan hubungan

⁶ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

⁷ Jayanthi, I. A. M., Marsono, M., Made, G. J., & Komang, S. I. (2022). Peningkatan kemampuan berhitung permulaan melalui media bahan alam. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 21–32. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10218](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10218)

antara angka dan benda secara tepat. Akan tetapi, beberapa anak masih mengalami kebingungan ketika harus mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan konsep bilangan masih perlu diperkuat melalui berbagai aktivitas bermain yang melibatkan benda konkret, gambar, maupun media visual lainnya.

Kesulitan yang paling banyak ditemukan terdapat pada kemampuan melakukan penjumlahan sederhana. Sebagian besar anak masih memerlukan bantuan guru dan media konkret untuk menyelesaikan soal penjumlahan. Anak cenderung lebih mudah memahami konsep ketika menggunakan benda nyata yang dapat disentuh dan dihitung secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berhitung anak usia dini masih berada pada tahap operasional konkret sehingga pembelajaran yang bersifat abstrak belum dapat diterima secara optimal oleh sebagian besar anak.

Secara keseluruhan, kemampuan berhitung anak di PAUD Tanjung Sari menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terutama pada pengenalan angka dan kegiatan membilang. Namun demikian, kemampuan yang memerlukan proses berpikir lebih kompleks, seperti menghubungkan lambang bilangan dan melakukan penjumlahan sederhana, masih memerlukan stimulasi yang lebih intensif melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di PAUD Tanjung Sari

Tabel 2. Hasil Kemampuan Berbicara Anak

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	8	67%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	33%
Total	12	100%

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan berbicara anak menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kemampuan berhitung. Sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yang ditunjukkan melalui kemampuan mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berkomunikasi dengan baik selama kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak berkembang lebih baik dibandingkan kemampuan berhitung. Dari 12 anak yang diamati, sebanyak 8 anak (67%) berada pada kategori berkembang sangat baik, sedangkan 4 anak (33%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu berkomunikasi secara verbal dengan cukup baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmi dan Septiana yang menyatakan bahwa perkembangan artikulasi

anak usia dini berlangsung secara bertahap dan dapat ditingkatkan melalui stimulasi bahasa yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan komunikasi yang aktif berpengaruh terhadap perkembangan Bahasa anak usia dini

Kemampuan artikulasi anak secara umum sudah berkembang dengan baik. Sebagian besar anak mampu mengucapkan kata dan kalimat secara jelas sehingga dapat dipahami oleh guru maupun teman sebayanya. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi tertentu, terutama pada huruf konsonan tertentu yang membutuhkan latihan pengucapan secara berkelanjutan. Kondisi ini merupakan hal yang umum terjadi pada anak usia 4–5 tahun karena kemampuan bicara masih berada dalam proses perkembangan.

Dari aspek penguasaan kosakata, anak menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Anak mampu menggunakan berbagai kosakata dalam berkomunikasi, baik ketika menjawab pertanyaan guru maupun saat berinteraksi dengan teman sebaya. Lingkungan keluarga yang aktif berkomunikasi serta kebiasaan orang tua membacakan cerita kepada anak diduga turut berkontribusi terhadap perkembangan kosakata yang dimiliki anak. Hasil ini didukung oleh penelitian Nafisa, Fitriani, dan Nuroniah yang menjelaskan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan secara konsisten dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan komunikasi anak usia dini.⁹

Kemampuan menyusun kalimat sederhana juga menunjukkan hasil yang baik. Sebagian besar anak telah mampu menyusun kalimat yang terdiri atas beberapa kata untuk menyampaikan keinginan, pengalaman, maupun pendapatnya. Selain itu, anak juga menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelompok meskipun tingkat kepercayaan diri setiap anak berbeda-beda. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan melalui kegiatan bercerita, tanya jawab, dan diskusi sederhana telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Andini dan Rahmawati yang menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi aktif, seperti metode *show and tell*, dapat meningkatkan keberanian berbicara dan kemampuan mengungkapkan pendapat pada anak usia dini.¹⁰

⁸ Rahmi, T. N., & Septiana, E. (2023). Efektivitas pendekatan VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2188–2201. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4302>

⁹ Nafisa, R. S., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Hubungan keterampilan membaca awal dengan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112–124.

¹⁰ Andini, Y. S., & Rahmawati, I. Y. (2025). Penerapan metode *show and tell* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(4), 828–839.

Secara umum, kemampuan berbicara anak di PAUD Tanjung Sari berkembang dengan baik dan telah sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran dan interaksi sosial yang tersedia telah memberikan kesempatan yang cukup bagi anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berhitung dan Berbicara Anak

Berdasarkan hasil analisis data awal dan wawancara, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berhitung dan berbicara anak di PAUD Tanjung Sari.

Faktor pertama adalah lingkungan keluarga dan pola pengasuhan orang tua. Anak yang memperoleh dukungan belajar di rumah serta sering diajak berkomunikasi menunjukkan kemampuan berhitung dan berbicara yang lebih baik dibandingkan anak yang memperoleh stimulasi lebih sedikit. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari seperti menghitung benda, membaca buku cerita, dan mengajak anak berdiskusi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Puspita et al. yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, terutama dalam pemerolehan kosakata dan kemampuan berkomunikasi.¹¹

Faktor kedua adalah metode pembelajaran yang diterapkan guru. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan bermain sambil belajar terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media konkret, permainan edukatif, dan kegiatan yang menarik membuat anak lebih mudah memahami konsep berhitung maupun mengembangkan kemampuan berbicara. Temuan ini juga didukung oleh teori Zona of Proximal Development (ZPD) dari perkembangan Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan anak dapat ditingkatkan melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Faktor ketiga adalah intensitas stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak. Anak yang sering diberikan kesempatan untuk berbicara, bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang jarang memperoleh kesempatan berkomunikasi cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih rendah.

Faktor terakhir adalah kondisi kesehatan dan kesiapan fisik anak. Beberapa anak yang mengalami perkembangan lebih lambat diketahui memiliki kondisi kesehatan tertentu yang

¹¹ Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh faktor lingkungan keluarga terhadap perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia 2 tahun 5 bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900.

memengaruhi proses belajar dan perkembangan bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Aurelia, Rahminawati, dan Inten menjelaskan bahwa faktor internal, termasuk kondisi kesehatan dan perkembangan individu anak, dapat memengaruhi keterampilan berbahasa yang dimiliki anak usia dini. Oleh karena itu, pemantauan kesehatan secara berkala perlu dilakukan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.¹²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berhitung dan berbicara anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, serta kualitas stimulasi yang diberikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Solusi untuk meningkatkan kemampuan Berhitung dan Berbicara Anak Usia Dini

Berdasarkan analisis data penelitian, sebagian besar anak di PAUD Tanjung Sari telah menunjukkan kemampuan berhitung dan berbicara yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun, masih ditemukan beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengenal lambang bilangan, menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda, melakukan penjumlahan sederhana, serta mengungkapkan pendapat secara lisan. Temuan ini menjadi perhatian penting mengingat kedua kemampuan tersebut merupakan fondasi bagi perkembangan kognitif dan bahasa anak di jenjang pendidikan selanjutnya, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi kesulitan berhitung adalah dengan mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran konkret. Berdasarkan analisis data penelitian, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan dan operasi hitung sederhana. Ketika anak hanya dihadapkan pada angka di atas kertas tanpa benda nyata sebagai penopang pemahaman, konsep tersebut menjadi abstrak dan sulit dicerna. Jayanthi et al. menjelaskan bahwa penggunaan media konkret dapat membantu anak memahami konsep bilangan secara lebih efektif karena memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Melalui benda-benda yang dapat dipegang dan diamati langsung, anak lebih mudah membangun keterkaitan antara lambang bilangan dan jumlah yang diwakilinya.¹³

¹² Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) anak usia 5,9 tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>

¹³ Jayanthi, I. A. M., Marsono, M., Made, G. J., & Komang, S. I. (2022). Peningkatan kemampuan berhitung permulaan melalui media bahan alam. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 21-32.

Kemampuan berbicara anak juga perlu terus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberi ruang bagi anak untuk berkomunikasi secara aktif. Berdasarkan analisis data penelitian, masih terdapat beberapa anak yang belum mampu mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan dengan percaya diri. Kegiatan seperti bercerita, tanya jawab, diskusi sederhana, maupun bermain peran dapat menjadi wadah yang efektif untuk melatih keberanian anak dalam berbicara. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, kosakata anak semakin bertambah, kemampuan menyusun kalimat semakin terasah, dan rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan pun tumbuh secara bertahap.

Di luar jam sekolah, orang tua memegang peran yang tidak kalah besar dalam mendukung perkembangan kemampuan berhitung dan berbicara anak. Aktivitas sehari-hari seperti mengajak anak menghitung benda di sekitar rumah, membacakan cerita, atau sekadar mengobrol secara aktif dapat menjadi stimulasi yang sangat bermakna. Puspita et al. menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang komunikatif dan responsif berkontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Oleh sebab itu, pendampingan orang tua perlu dilakukan secara konsisten agar perkembangan anak di rumah dan di sekolah dapat saling menguatkan.¹⁴

Lebih jauh, keberhasilan stimulasi tersebut tidak bisa lepas dari kualitas kerja sama antara guru dan orang tua. Komunikasi yang terjalin secara berkelanjutan memungkinkan kedua pihak untuk memantau perkembangan anak, berbagi catatan kemajuan, sekaligus menyepakati bentuk stimulasi yang paling sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Sari et al. menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan anak. Dengan kerja sama yang terjaga, stimulasi yang diberikan dapat berjalan konsisten di dua lingkungan sekaligus.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan kemampuan berhitung dan berbicara anak usia dini dapat ditempuh melalui optimalisasi penggunaan media pembelajaran konkret, pemberian ruang komunikasi yang aktif dalam pembelajaran, peningkatan keterlibatan orang tua dalam stimulasi di rumah, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Jika seluruh upaya ini dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, perkembangan kemampuan kognitif dan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan tahap usianya.

KESIMPULAN

¹⁴ Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh faktor lingkungan keluarga untuk perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia 2 tahun 5 bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888-4900.

¹⁵ Sari, D. A., Kuswanto, C. W., Anhusadar, L., Purnama, S., & Ulfah, M. (2025). Exploring the influence of parental-teacher engagement in play-based mathematical learning on motor development and health outcomes in early childhood. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 9(3), 941-954.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung dan berbicara anak usia dini di PAUD Tanjung Sari telah berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, meskipun masih ditemukan beberapa aspek yang memerlukan stimulasi lebih lanjut. Pada kemampuan berhitung, sebagian besar anak telah mampu mengenal lambang bilangan dan membilang benda, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan simbol bilangan dengan jumlah benda serta melakukan operasi penjumlahan sederhana. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak usia 4–5 tahun masih membutuhkan pengalaman belajar konkret untuk memahami konsep matematika dasar.

Sementara itu, kemampuan berbicara anak menunjukkan perkembangan yang lebih optimal. Sebagian besar anak telah mampu berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan kemampuan berbicara tersebut didukung oleh adanya stimulasi bahasa melalui kegiatan komunikasi, bercerita, dan interaksi sosial dalam lingkungan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa perkembangan kemampuan berhitung dan berbicara anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pola pengasuhan, metode pembelajaran guru, intensitas stimulasi, serta kondisi kesehatan anak. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan anak usia dini memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui sinergi antara sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, optimalisasi perkembangan anak usia dini tidak cukup dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas saja, tetapi harus didukung oleh lingkungan yang memberikan stimulasi secara konsisten dan berkelanjutan. Implementasi pembelajaran berbasis bermain, penggunaan media konkret, peningkatan interaksi verbal, serta keterlibatan aktif orang tua menjadi strategi penting dalam mendukung perkembangan kemampuan kognitif dan bahasa anak secara menyeluruh.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu mengenai perkembangan kemampuan berhitung dan berbicara anak usia dini dalam satu kerangka kajian yang sama, sekaligus mengidentifikasi faktor lingkungan dan pedagogis yang memengaruhinya. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji kemampuan kognitif atau kemampuan bahasa anak secara terpisah, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan numerasi dan komunikasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam membangun kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi sosial anak.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi melalui pemetaan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan anak pada konteks lembaga PAUD tertentu. Temuan mengenai pengaruh lingkungan keluarga, pola pengasuhan, strategi pembelajaran guru, intensitas

stimulasi, dan kondisi kesehatan anak memperlihatkan bahwa perkembangan anak usia dini tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kemampuan individu, tetapi merupakan hasil interaksi antara anak dengan lingkungan pendidikan dan keluarga. Perspektif ini memperkuat pendekatan ekologi perkembangan anak dalam penyelenggaraan pendidikan usia dini.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan kajian pendidikan anak usia dini bahwa kemampuan berhitung dan berbicara perlu dikembangkan secara simultan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dan bahasa anak berkembang melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, serta stimulasi yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, pembelajaran PAUD perlu menghindari pendekatan akademik yang terlalu abstrak dan lebih mengutamakan kegiatan bermain yang bermakna, eksploratif, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru PAUD dan orang tua dalam merancang strategi stimulasi perkembangan anak. Guru perlu menyediakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan media konkret, permainan edukatif, kegiatan bercerita, diskusi sederhana, dan aktivitas komunikasi aktif untuk meningkatkan kemampuan berhitung maupun berbicara. Sementara itu, orang tua perlu meningkatkan keterlibatan dalam proses perkembangan anak melalui aktivitas sederhana di rumah seperti mengajak anak berhitung, membaca cerita, dan melakukan komunikasi dua arah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan perkembangan yang optimal bagi anak usia dini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi guru, disarankan untuk meningkatkan penggunaan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan bervariasi dalam kegiatan berhitung maupun pengembangan bahasa anak. Bagi orang tua, diharapkan lebih aktif memberikan stimulasi di rumah melalui kegiatan sederhana seperti menghitung benda di lingkungan sekitar, membacakan cerita, dan mengajak anak berdiskusi dalam aktivitas sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berhitung dan berbicara anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, S., Komariah, K., & Yuliantika, W. (2024). Peran guru dalam menangani AUD yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) di PAUDQU Al Falah. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.316>
- Andini, Y. S., & Rahmawati, I. Y. (2025). Penerapan metode *show and tell* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(4), 828–839.
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) anak usia 5,9 tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>
- Jayanthi, I. A. M., Marsono, M., Made, G. J., & Komang, S. I. (2022). Peningkatan kemampuan berhitung permulaan melalui media bahan alam. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 21–32. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10218](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10218)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nafisa, R. S., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Hubungan keterampilan membaca awal dengan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112–124.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prismawati, D. A., Anggraini, D. I., Prahast, M., & Mashudi, E. A. (2024). Pembelajaran model *Project Based Learning* dan implementasi penerapannya pada anak usia dini. *INFANTIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh faktor lingkungan keluarga terhadap perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia 2 tahun 5 bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900.
- Rahmi, T. N., & Septiana, E. (2023). Efektivitas pendekatan VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2188–2201. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4302>
- Rahmawati, S., & Fitriani, N. (2023). Pengaruh penggunaan media *flashcard* terhadap kemampuan berhitung awal anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 456–465.
- Rosyani, R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Pengaruh kepedulian orang tua terhadap perkembangan kognitif anak berdasarkan analisis pola pengasuhan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 158–166.
- Sari, D. A., Kuswanto, C. W., Anhusadar, L., Purnama, S., & Ulfah, M. (2025). Exploring the influence of parental-teacher engagement in play-based mathematical learning on motor development and health outcomes in early childhood. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 9(3), 941–954.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N., & Lestari, I. (2022). Pembelajaran numerasi pada anak usia dini berbasis media visual. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 201–213.

Auliya Nur Padila, Chairunisa Nur Aulia, Istikomah, Lidya, Ruliani, Chresty Anggreani, Fadilatul Fitria:
Analisis Kemampuan Berhitung dan Berbicara Anak Usia Dini di PAUD Tanjung Sari

Wahyuni, S., & Astuti, P. (2020). Pembelajaran aktif berbasis media konkret pada PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 99–108.

Widia, W., Kartini, K., & Susilawati, I. (2024). Meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun melalui permainan tutup botol di PAUD Kasih Bunda Desa Engkurai. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 43–49.
<https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v4i1.1961>